



Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Penggunaan Produk Atau Jasa Keuangan Syariah

Muhammad Hasibuddin¹

¹ Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia Makassar.

Email Korespondensi: mhasibuddin@umi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan mengevaluasi dampaknya terhadap penggunaan produk atau jasa keuangan syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada mahasiswa UMI yang dipilih secara acak dan representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75,1% responden memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang cukup tinggi, mencerminkan keberhasilan kampus dalam mengajarkan literasi keuangan syariah. Terdapat korelasi positif antara tingkat literasi yang tinggi dan perilaku keuangan responden, yang lebih cenderung memilih produk atau jasa keuangan syariah serta menghindari transaksi riba. Meskipun demikian, sekitar 62% responden mengakui menggunakan lebih banyak produk perbankan konvensional, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan perilaku nyata mahasiswa. Simpulan penelitian ini menekankan perlunya strategi pengajaran yang lebih efektif untuk mendorong tindakan nyata dalam penggunaan produk atau jasa keuangan syariah di masa depan, mengingat literasi yang tinggi belum selalu menghasilkan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip keuangan syariah.

Kata Kunci: Literasi keuangan Syariah; Mahasiswa UMI; Produk Keuangan Syariah

Abstract

This research aims to analyze the level of Sharia financial literacy among students at the Universitas Muslim Indonesia (UMI) and evaluate its impact on the usage of Sharia financial products or services. The research methodology employed a survey with data collection through questionnaires distributed randomly to UMI students, ensuring a representative sample. The findings reveal that 75.1% of respondents have a sufficiently high level of Sharia financial literacy, indicating the success of the university in imparting Sharia financial literacy to its students. There is a positive correlation between the high literacy rate and the financial behavior of respondents, who are more inclined to choose Sharia financial products or services and avoid usury transactions. However, despite this high literacy level, approximately 62% of respondents admit to using more conventional banking products, indicating a gap between theoretical knowledge and the actual behavior of students. The conclusion emphasizes the need for more effective teaching strategies to encourage tangible actions in the use of Sharia financial products or services in the future, as high literacy does not always translate into behavior aligned with Sharia financial principles.

Keywords: Sharia Financial Literacy; UMI Students; Usage of Sharia Financial Products

PENDAHULUAN

Praktek ekonomi syariah telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama di Indonesia, sejak para saudagar Muslim tiba di Indonesia dan memperkenalkan agama Islam. Sejarah Indonesia mencatat bahwa organisasi-organisasi pedagang Islam, seperti Syarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tahun 1905, telah ada di Indonesia pada

saat itu. SDI merupakan organisasi pertama yang dibentuk di Indonesia sebagai wadah bagi para pedagang Islam pada masa itu. (Rama, A. 2015).

Sayangnya, pada masa kolonial Belanda, ekonomi syariah sempat terkikis seiring dengan melemahnya Islam dan hukum Islam di dalam masyarakat, khususnya pada abad-19. Pada abad ini pemerintah Belanda mengubah arah kebijakannya setelah sering mendapatkan masalah dari kelompok masyarakat Islam. Belanda, yang sebelumnya, tidak memiliki arah yang jelas mengenai sikap mereka terhadap kelompok masyarakat Islam akhirnya tersadar bahwa kebangkitan kesadaran di kalangan umat muslim dapat merongrong stabilitas pemerintahan mereka (Effendi, 2012). Konsep-konsep ekonomi syariah mulai bangkit kembali setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Pada Perkembangan selanjutnya ekonomi syariah turut pula didorong oleh organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama melalui berbagai program-program pembinaan. Kemudian, pada tahun 1992, pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang tentang perbankan yang mendorong perkembangan perbankan syariah.

Sejak itu, ekonomi syariah semakin berkembang pesat di Indonesia. Pada tahun 2000-an, didirikan berbagai lembaga keuangan syariah, seperti bank syariah, asuransi syariah, dan pasar modal syariah. Pemerintah Indonesia juga memberikan insentif dan fasilitas untuk mendukung perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

Meskipun kesadaran mengenai ekonomi syariah di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tingkat pengetahuan masyarakat belum mencapai potensi maksimalnya. Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia meningkat dari 8,93 persen di tahun 2019 menjadi 9,14 persen di tahun 2022.(OJK, 2022)

Potensi ekonomi syariah di Indonesia sangat besar mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Salah satu sektor yang tumbuh pesat adalah perbankan syariah. Pada tahun 1991, berdiri bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, dan saat ini jumlah bank syariah di Indonesia telah mencapai 14 bank. Selain perbankan syariah, terdapat juga sektor pasar modal syariah yang berkembang pesat, seperti sukuk dan reksadana syariah. Selain itu, ada juga sektor asuransi syariah, dana pensiun syariah, dan lembaga keuangan mikro syariah. Potensi ekonomi syariah di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keuangan yang halal dan beretika. Pemerintah Indonesia juga memberikan dukungan dengan menerbitkan beberapa undang-undang yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah.

Sayangnya, sebagian besar masyarakat Indonesia masih kurang paham tentang ekonomi syariah sehingga memilih menggunakan sistem konvensional. Hal ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Selain itu, alasan lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai ekonomi syariah adalah kurangnya materi pelajaran tentang ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia, serta minimnya edukasi dan kampanye dari pihak-pihak terkait. Akibatnya, banyak orang Indonesia masih belum menyadari pentingnya mempelajari dan memahami ekonomi syariah dan cenderung lebih memilih mempelajari hal-hal lain yang dianggap lebih penting, seperti sains atau teknologi.

Berdasarkan penjelasan di awal bagian ini, literasi keuangan syariah tentu sedapat mungkin menjadi isu penting dalam bidang ekonomi syariah. Pendidikan dan pemahaman mengenai prinsip-prinsip ekonomi syariah perlu ditingkatkan, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan pelaku bisnis dan lembaga keuangan syariah. Hal ini dapat membantu

meningkatkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah.

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ekonomi syariah telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, namun masih banyak masyarakat yang belum mengenal atau memahami sepenuhnya konsep ekonomi syariah. Meskipun begitu, minat masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah seperti bank syariah, asuransi syariah, atau investasi syariah telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya penggunaan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi informasi terus meningkat pesat dan masyarakat beralih preferensi. Pertumbuhan kelas menengah dan produk layanan keuangan semakin kompleks. Namun, pemerataan pendapatan tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi domestik di seluruh daerah. Di sisi lain, pertumbuhan industri keuangan syariah yang besar membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Oleh karena itu, beberapa perguruan tinggi telah mendirikan program studi perbankan syariah di berbagai wilayah.

Melalui pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa mempelajari tentang industri keuangan syariah dan perbankan syariah. Mereka dididik untuk menjadi bankers syariah yang kompeten dalam mengelola keuangan secara syariah. Meskipun penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan mahasiswa perbankan syariah berada pada kategori tinggi, penelitian (Said dan Amiruddin, 2017) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di kalangan civitas akademika UIN Alauddin Makassar masih rendah.

Sebagai calon syariah bankers, mahasiswa keuangan dan perbankan syariah seharusnya memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran literasi keuangan syariah dari mahasiswa keuangan dan perbankan syariah di Sumatera Utara. OJK juga merekomendasikan perguruan tinggi, khususnya program studi atau jurusan perbankan syariah, untuk melaksanakan edukasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian tanpa upaya menjelaskan atau menguji hubungan antar variabel. Pendekatan ini memanfaatkan data survei melalui kuesioner atau data dari sumber lain, seperti data sensus atau administratif, yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik. Keuntungan pendekatan deskriptif terletak pada kemampuannya memberikan informasi menyeluruh tentang suatu populasi atau sampel, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Sampel dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa UMI berusia minimal 18 tahun yang aktif berhubungan dengan lembaga keuangan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring dengan skala Nominal dan Likert. Sumber data primer berasal dari responden, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan catatan terkait penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tujuan memberikan deskripsi mengenai populasi sampel penelitian. Lokasi penelitian adalah di Universitas Muslim Indonesia, khususnya di Fakultas Agama Islam.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa UMI..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Mahasiswa

Tabel 1. Hasil Kuesioner Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Mahasiswa

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya memahami prinsip-prinsip dasar ekonomi syariah.	10	28	3	2
2	Saya tahu bagaimana mengidentifikasi produk atau jasa keuangan syariah.	4	29	10	0
3	Saya sering membaca atau mencari informasi tentang literasi keuangan syariah	8	28	7	0
4	Saya tahu bagaimana mengukur kehalalan keuangan dalam Islam.	7	30	6	0
5	Saya bisa menjelaskan perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah	21	18	3	1
6	Saya memahami konsep riba dan menghindarinya dalam transaksi keuangan	19	22	2	0
7	saya menggunakan lebih banyak produk perbankan konvensional daripada syariah	7	20	16	0
8	Beberapa keluarga atau teman saya tidak menggunakan produk perbankan syariah	7	24	12	0
9	Saya mengerti prinsip-prinsip investasi syariah	8	22	13	0
10	Saya tahu bagaimana mengidentifikasi produk asuransi syariah.	5	23	14	1
Total		96	244	86	4

Dari data di atas diperoleh tingkat literasi keuangan syariah responden mencapai persentasi yang cukup tinggi sebagai berikut:

$$1292:1720 \times 100\% = 75,1 \%$$

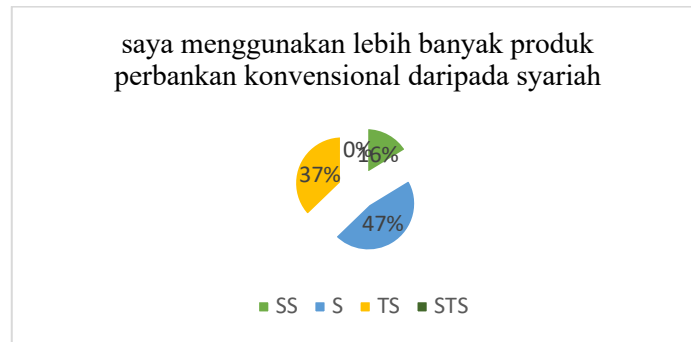
Pertanyaan-pertanyaan pada survei di atas disusun berdasarkan pengetahuan dasar yang berada dalam lingkup literasi keuangan syariah. Pemahaman-pemahaman inilah yang sepatutnya dipahami oleh seorang mahasiswa ekonomi islam agar dapat dikatakan telah memahami setidaknya dasar-dasar ekonomi islam khususnya pada bidang keuangan. semakin tinggi penguasaan seseorang terhadap poin-poin yang ditanyakan dalam survei ini, maka semakin tinggi pula penguasaannya terhadap literasi keuangan syariah.

Dari survei ini, sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar literasi keuangan syariah dengan persentasi 75,1%. Angka ini cukup tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa responden telah cukup menguasai dasar-dasar literasi keuangan syariah dengan baik atau dengan kata lain, kampus telah cukup berhasil mengajarkan literasi keuangan syariah kepada mahasiswanya yang menjadi responden pada penelitian ini.

Namun demikian, ada beberapa catatan yang penting untuk dijelaskan dalam survei di atas, yang pertama tidak semua pertanyaan pada survei diberikan untuk menyurvei pemahaman teori yang dimiliki oleh responden. Dua pertanyaan, yakni 7 dan 8, ditujukan untuk menguji apakah responden memiliki sikap yang sejalan dengan pemahaman teori yang mereka miliki.

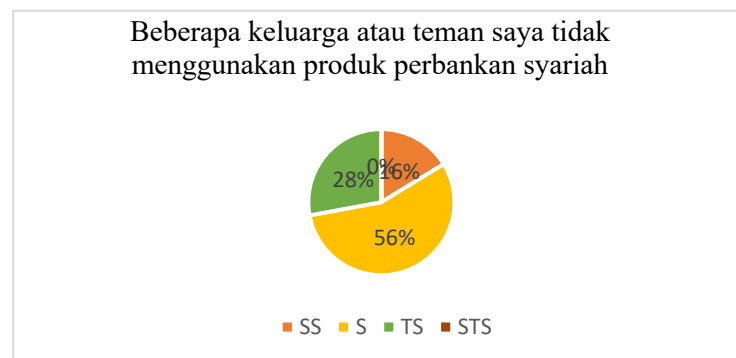
Asumsinya adalah jika mereka menunjukkan pemahaman yang baik dalam literasi keuangan syariah, maka seharusnya mereka akan menggunakan produk atau jasa syariah baik dalam bentuk perbankan maupun nonperbankan. Pertanyaan ini juga merupakan pertanyaan kontrol yang diberikan untuk menguji konsistensi jawaban mahasiswa terhadap asumsi ini.

Hasilnya adalah masih ada sekitar 16% yang sangat setuju ditambah 46% responden setuju dengan pernyataan bahwa mereka menggunakan lebih banyak produk perbankan konvensional daripada produk syariah. Lihat grafik di bawah.

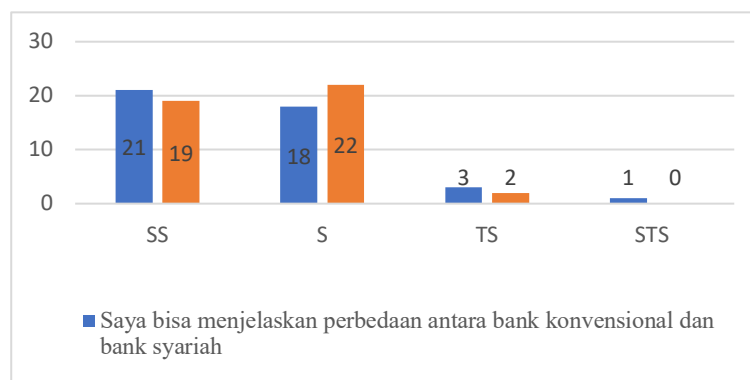


Grafik 1. Jawaban Responden terhadap penggunaan Produk Perbankan

Selain itu, sebagian responden juga mengaku bahwa beberapa keluarga atau teman mereka tidak menggunakan produk perbankan syariah.



Grafik 2. Jawaban Responden terhadap Penggunaan Bank Syariah Kedua respon ini menarik sebab lebih dari 80% responden mengaku mengetahui perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah seperti yang dapat terlihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 3. Jawaban responden terhadap Pengetahuan Bank Konvensional dan Syariah

Pada survei yang sama 95% responden juga mengaku memahami konsep riba dan menghindarinya dalam transaksinya keuangan.

Hasil ini menunjukkan poin yang penting untuk digarisbawahi, yakni meskipun responden memiliki pemahaman yang cukup baik dalam literasi keuangan syariah, hal ini tidak menjamin mereka akan menggunakan produk atau jasa keuangan syariah. Pertanyaannya kemudian mengapa pengetahuan yang responden miliki tidak mendorong atau memengaruhi tindakan mereka. Hal ini tentu memerlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk mengetahui hal tersebut.

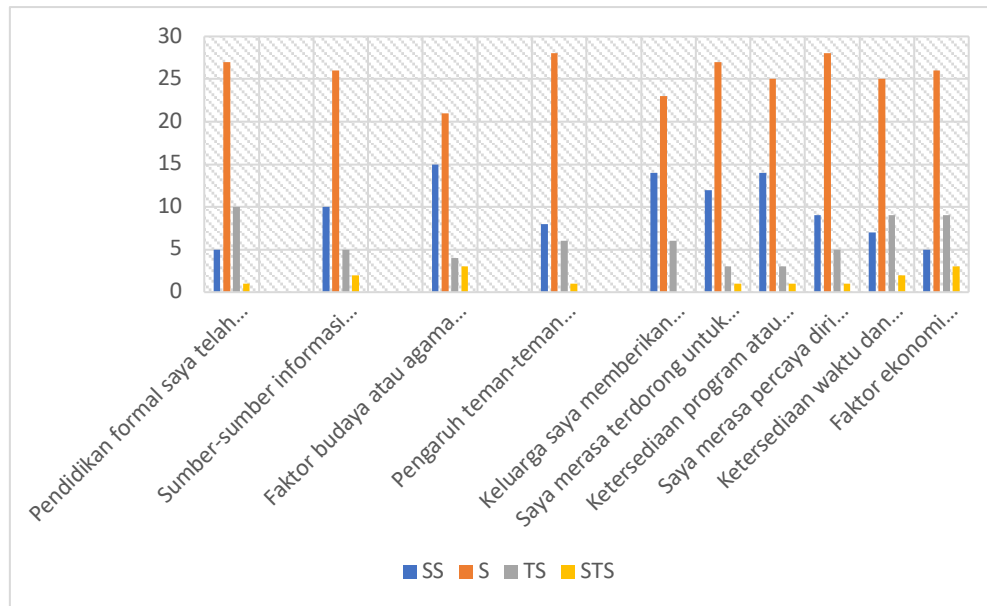
Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah Kalangan Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia

Pertanyaan selanjutnya akan membahas mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden mengenai literasi keuangan syariah mereka. Hasil survei tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Faktor yang berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah Kalangan Mahasiswa UMI

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Pendidikan formal saya telah mencakup materi tentang literasi keuangan syariah.	5	27	10	1
2	Sumber-sumber informasi tentang literasi keuangan syariah mudah diakses bagi saya.	10	26	5	2
3	Faktor budaya atau agama mempengaruhi minat saya dalam memahami keuangan syariah.	15	21	4	3
4	Pengaruh teman-teman sebaya memotivasi saya untuk meningkatkan literasi keuangan syariah.	8	28	6	1
5	Keluarga saya memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan literasi keuangan syariah.	14	23	6	0
6	Saya merasa terdorong untuk memahami keuangan syariah karena kesadaran sosial	12	27	3	1
7	Ketersediaan program atau kursus literasi keuangan syariah di kampus memengaruhi peningkatan pemahaman saya.	14	25	3	1
8	Saya merasa percaya diri dalam mengelola keuangan syariah.	9	28	5	1
9	Ketersediaan waktu dan komitmen menjadi penghambat dalam meningkatkan literasi keuangan syariah.	7	25	9	2
10	Faktor ekonomi mempengaruhi kesempatan saya untuk mempelajari lebih lanjut tentang literasi keuangan syariah.	5	26	9	3
Total		99	256	60	15

Data pada tabel kedua ini menunjukkan persetujuan yang tinggi responden kepada semua pernyataan yang diajukan di dalam survei. Persentase terendah terlihat pada pernyataan sepuluh dan pertama yang secara berturut-turut disetujui oleh 31 dan 32 orang responden atau sekitar 72% dan 74% serta yang tertinggi diraup oleh pernyataan enam dan tujuh yang mendapatkan persentasi yang sama yakni sekitar 90%.



Grafik 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah kalangan mahasiswa Universitas Muslim Indonesia

Menarik sekali melihat persentase responden yang menyetujui bahwa kesadaran sosial (pernyataan 6) dan ketersediaan program atau kursus literasi (pernyataan 7) yang paling berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah mereka. **Sebaliknya**, pendidikan formal serta faktor ekonomi yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap tingkat literasi keuangan syariah menurut responden.

Hal ini dapat berarti beberapa hal, yang *pertama*, meskipun pendidikan formal responden telah mencakup materi literasi keuangan syariah, hal ini dirasa belum cukup oleh responden untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, 90% dari mereka merasa ketersediaan program atau kursus literasi keuangan syariah dibutuhkan agar dapat memenuhi kekurangan tersebut.

Jika benar demikian, maka hal ini dapat dijadikan dasar bagi pihak kampus untuk menambah kegiatan-kegiatan literasi keuangan bagi mahasiswanya. Kegiatan ini dapat berupa lokakarya, seminar, atau lomba yang berhubungan dengan literasi keuangan syariah.

Kedua, faktor ekonomi mendapat persetujuan terendah oleh responden sebagai faktor yang dapat menghambat pembelajaran literasi keuangan mereka. Hal ini menarik sebab faktor ekonomi secara umum masih dianggap sebagai permasalahan klasik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Namun jika benar demikian, hal ini menguatkan hasil survei responden yang menyatakan ketersediaan program dan kesadaran sosial-lah yang paling memengaruhi mereka seperti yang telah disinggung sebelumnya, bukan faktor ekonomi.

Penggunaan Produk Atau Jasa Lembaga Keuangan Syariah

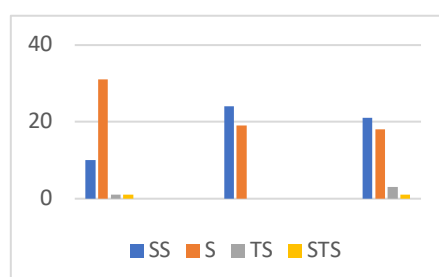
Tabel 3. Kuesioner Hasil Responden terhadap Tingkat Literasi Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menggunakan Produk Jasa Keuangan Syariah

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Literasi keuangan syariah membantu saya dalam memilih produk atau jasa keuangan syariah	10	31	1	1
2	Ketika saya membeli atau menggunakan sebuah produk, saya mengecek label kehalalannya	24	19	0	0

3	Di kampus ada beberapa kegiatan diluar perkuliahan yang dapat meningkatkan literasi keuangan syariah	14	19	7	3
4	Saya merasa lebih percaya diri dalam menggunakan produk atau jasa keuangan syariah setelah meningkatkan literasi saya.	11	25	6	1
5	Literasi keuangan syariah memengaruhi sikap saya terhadap lembaga keuangan syariah.	10	26	5	2
6	Saya lebih cenderung menggunakan bank syariah daripada bank konvensional.	6	24	12	1
7	Saya merasa produk atau jasa keuangan syariah lebih sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan saya.	11	27	5	0
8	Literasi keuangan syariah memengaruhi cara saya mengelola tabungan dan investasi.	6	28	8	1
9	Saya tidak punya tabungan di Bank Konvensional	2	12	20	9
10	Beberapa teman-teman saya belum memahami dengan baik keuangan syariah	15	17	11	0
11	Saya lebih memilih asuransi konvensional daripada asuransi syariah	8	18	13	4
12	Literasi keuangan syariah berkontribusi pada pemahaman saya tentang pentingnya menghindari riba dalam transaksi keuangan	21	18	3	1
13	Saya merasa lebih puas dengan produk atau jasa keuangan syariah yang saya gunakan	7	30	2	4
14	Literasi keuangan syariah memengaruhi rencana keuangan jangka panjang saya	14	22	5	2
Total		61	154	35	8

Survei pada tabel ketiga bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana tingkat literasi keuangan syariah responden memengaruhi perilaku keuangan mereka. Setelah memperoleh data bahwa tingkat literasi responden menunjukkan angka yang cukup tinggi yakni 75,1 melalui survei pada tabel pertama, survei pada tabel ketiga ini diharapkan dapat mengungkapkan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki responden dengan perilakunya dalam konteks nyata.

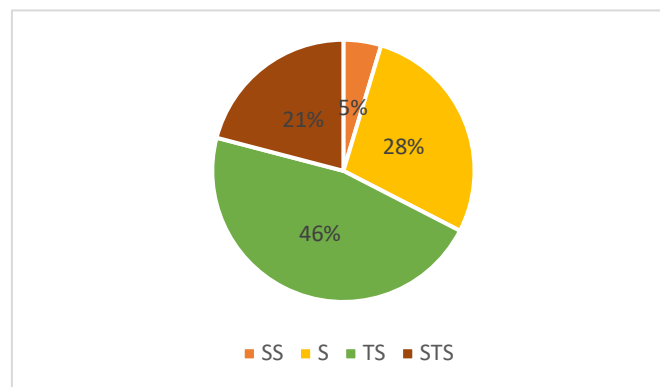
Dari 14 pernyataan pada survei tabel ketiga ini, secara berturut-turut pernyataan 2,1 dan 12 yang mendapatkan persentase tertinggi dari responden. Persentase tersebut secara berurutan adalah 100% setuju atau sangat setuju pada pernyataan 2, sekitar 95% persetujuan pada pernyataan 1, dan terakhir sekitar 90% pada pernyataan 12. Agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah, berikut ini grafik ketiga pernyataan tadi.



Grafik 5. Dampak tingkat literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa Universitas Muslim Indonesia pada keputusan menggunakan produk atau jasa lembaga keuangan syariah

Ketiga pernyataan ini berhubungan dengan label halal sebuah produk (pernyataan 2), pemilihan jenis produk atau jasa keuangan syariah (pernyataan 1), dan transaksi riba (pernyataan 12). Ketiga hal ini merupakan hal yang paling mendasar dalam literasi keuangan syariah khususnya halal dan riba yang menjadi pembeda yang paling mencolok antara ekonomi islam dan ekonomi nonislam. Tingginya tingkat persetujuan terhadap ketiga perilaku keuangan ini menunjukkan korelasi yang positif antara tingkat literasi keuangan syariah yang cukup tinggi (75,1%) dan perilaku keuangan responden dalam hal membeli dan memeriksa label halal suatu produk, memilih produk atau jasa keuangan serta sikap menghindari transaksi riba yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini.

Selain korelasi positif di atas, ada dua hal lain yang juga perlu mendapat perhatian. Yang pertama, tingkat persetujuan terendah pada survei ketiga ini didapatkan oleh pernyataan 9 dengan persentase sekitar 32,5%. Perhatikan grafik di bawah ini.



Grafik 6. Pernyataan Responden tidak memiliki tabungan di Bank Konvensional

Perlu digarisbawahi pernyataan di atas berbentuk kalimat negatif. Nilai persentase kecil yang setuju dengan pernyataan negatif ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tabungan di bank konvensional dengan persentase mencapai sekitar 67% total responden.

Hal ini berkorelasi positif dengan hasil survei pada tabel pertama yang menunjukkan bahwa ada sekitar 62% responden yang mengaku menggunakan lebih banyak produk perbankan konvensional daripada produk perbankan syariah.

Pernyataan 9 pada survei pada tabel ketiga ini merupakan pertanyaan kontrol terhadap pernyataan 7 pada survei di tabel pertama. Hal ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi jawaban responden di dalam survei penelitian ini. Hasilnya, kedua hasil survei pada pernyataan ini **konsisten** bahwa lebih dari setengah responden (62%) menggunakan produk perbankan konvensional dan diperkuat lagi dari survei pada tabel ketiga yang menyatakan 67% responden memiliki tabungan di bank konvensional.

Meskipun ada selisih lima persen pada survei di bagian ketiga ini, hal ini dapat dimaknai bahwa lima persen responden tersebut masih menggunakan lebih banyak produk perbankan syariah daripada produk perbankan konvensional, meskipun, pada saat yang bersamaan mereka juga memiliki tabungan di bank konvensional.

Temuan ini menimbulkan sebuah pertanyaan yang juga telah disinggung pada pembahasan tabel survei pertama, yakni mengapa dengan tingkat literasi keuangan yang cukup baik yakni 75,1%, masih banyak responden yang menggunakan produk perbankan konvensional? Dan bahkan sekitar 67% diantaranya memiliki tabungan di bank konvensional. Ditambah lagi, pada survei di tabel pertama, sekitar 95% responden mengatakan bahwa mereka memahami konsep riba dan menghindarinya dalam transaksi keuangan (lihat tabel 1 pernyataan 6). Hal ini dapat

dipahami sebagai sebuah anomali atau inkonsistensi jawaban yang diberikan oleh responden sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi hal tersebut.

Sebagai catatan tambahan, inkonsistensi ini dapat pula berkaitan dengan batasan penelitian ini yang akan dijelaskan dalam dua poin yaitu: 1) Adanya bias atau ketidakjujuran responden dalam menjawab pernyataan pada survei. Responden dapat memberikan jawaban yang dianggap benar secara norma sosial atau politis yang diharapkan, bukan jawaban yang sesungguhnya. 2) Hasil penelitian ini hanya dapat mewakili responden yang terlibat dalam penelitian sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada kelompok yang lebih besar. Sehingga membutuhkan penelitian yang lebih lanjut atau dalam pada tema yang sama.

PENUTUP

Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa 75,1% responden memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang cukup tinggi. Hasil ini menandakan bahwa kampus telah cukup berhasil mengajarkan literasi keuangan syariah kepada mahasiswanya. Penelitian ini juga menunjukkan korelasi yang positif antara tingkat literasi keuangan syariah yang cukup tinggi (75,1%) dan perilaku keuangan responden dalam hal membeli dan memeriksa label halal suatu produk, memilih produk atau jasa keuangan serta sikap menghindari transaksi riba yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini. Meskipun responden memiliki pemahaman dasar yang baik, masih ada sekitar 62% responden yang mengakui bahwa mereka menggunakan lebih banyak produk perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan perilaku nyata mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami mengapa pengetahuan yang dimiliki tidak selalu mendorong tindakan penggunaan produk atau jasa keuangan syariah

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Y, Mulyati T, Yunansah H. Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara; 2021.
- Anggraeni H. Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. 2019;9(2):190–203.
- Astuti M. Pengembangan Produk Halal Dalam Memenuhi Gaya Hidup Halal (Halal Lifestyle). *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*. 2020;1(1):14–20.
- Azizi A, Hidayatullah MS. Spekulasi Dalam Transaksi Pasar Modal Syariah (Potensi Keberadaan Dan Solusi Penanganan). *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*. 2020;6(2):189–209.
- Fitria TN. Perkembangan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 2015;1(02).
- Hidayat AS, Siradj M. Sertifikasi halal dan sertifikasi non halal pada produk pangan industri. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*. 2015;15(2).

- Kusjuniati K. Strategi dan Peran Penting Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Nasional. Widya Balina. 2020;5(1):112–23.
- Mahargiyantie S. Peran Strategis Bank Syariah Indonesia Dalam Ekonomi Syariah Di Indonesia. Al-Misbah. 2020;1(2):199–208.
- Masitoh S. Blended Learning berwawasan literasi digital suatu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun generasi emas 2045. Proceedings of the ICECRS. 2018;1(3):v1i3-1377.
- Nasruddin R, Haq I. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. 2020;7(7):639–48.
- Sari LE, Erlina M, Wati DE, Andayani TW, Taligansing SY, Wicaksono AS, et al. Psikologi Pembelajaran: Penerapan Psikologi dalam Pendidikan. In Psychology Forum Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang; 2022.
- Suryani S. Sistem Perbankan Islam di Indonesia: Sejarah dan Prospek Pengembangan. Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. 2012;3(1):111–31.
- Wahab W. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Pegadaian Syariah Di Kota Pekanbaru. Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan. 2017;2(1):27–41.
- Yulianto A. Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap keputusan penggunaan produk atau layanan lembaga keuangan syariah. 2018;
- Yulianto A. Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap keputusan penggunaan produk atau layanan lembaga keuangan syariah. 2018;